BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP PENGASUHAN ALTERNATIF

A. Analisis Pengasuhan Alternatif Di Pantai Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya Dalam Perspektif Hukum Islam.

Pengasuhan merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang anak. Proses pengasuhan pada anak itu dengan cara memberikan kegiatan yang menunjang serta kasih sayang terhadap anak. Hal lain yang dapat dilakukan untuk penguatan pada pengasuhan anak dengan cara memberikan kebutuhan fisis dan biomedis bagi anak meliputi pangan, kebutuhan gizi termasuk ASI, perawatan kesehatan dasar, sandang, pangan, papan, sanitasi, dan kesegaran jasmani.

Pengasuhan tidak dapat berjalan sendiri, namun harus mempertimbangkan proses asah dan asih. Proses asah adalah memberikan berbagai stimulan yang berkaitan dengan pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan. Pelatihan lain yang harus ditanamkan pada anak yakni etika,as. Sementara kasih sayang merupakan ikatan erat untuk memberikan dukungan mental dan psikososial yang akan mendukung anak dalam hidup bermasyarakat kelak.¹

Tujuan untuk mengasuh anak yaitu untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik. Karena

¹ Budiyati, Fery Yudi, Widiyanto, M Winny Isnaini. *Anak-anak dalam Pengasuhan Alternatif*. (Surabaya,Forpama,Dinas Sosial Profinsi Jawa Timur,Dan Unicef.2013):21

apabila setiap muslim mampu menjadi manusia yang baik, dia akan mampu menjadi pengemban peradaban manusia yang seimbang.²

Tujuan merupakan faktor yang penting untuk menentukan jenis pola asuh. Jenis pola asuh yang baik yaitu pola asuh yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang yaitu untuk memberikan bimbingan, arahan dan mendidik anak Asuh kearah pengembangan pribadi agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, menjadi insan yang berilmu pengetahuan, berakhlakul karimah, maju, dinamis, aktif, kreatif, percaya diri, berkepribadian baik, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang adalah dengan sistem monitoring yang tersistematis. Bentuk pengasuhan seperti ini merupakan upaya untuk melindungi kepentingan terbaik bagi anak. Pentingnya perubahan kebijakan dalam penyelenggaraan pelayanan pengasuhan alternatif anak menjadi dasar untuk pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan anak. Telah diakui bersama bahwa keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak untuk tumbuh kembang.

Pendekatan alternatif yang perlu dikembangkan untuk melindungi anak telantar adalah dengan tidak serta-merta dimasukkan mereka ke panti asuhan, tetapi mengembalikannya kepada orang tua (jika masih

² Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsog Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 128

ada) atau sanak saudara yang terdekat. Disinilah peran pemerintah dan pekerja sosial dibutuhkan. Karena kebanyakan dari anak telantar berasal dari keluarga miskin, maka yang dibutuhkan adalah program penguatan keluarga (family strengthening program) untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, salah satunya dengan melalui pemberian modal usaha.

Program penguatan keluarga yang dilakukan melalui pendampingan dan pengawasan yang ketat dan terukur oleh pekerja sosial. Namun, dibutuhkan kesadaran kepada berbagai kalangan untuk dapat mengedepankan pendekatan yang berbasis keluarga daripada sekedar meningkatkan jumlah lembaga panti asuhan.

Sasaran pokok yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang merupakan salah satu alternatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik oleh pengasuh maupun anak asuh. Sasaran pokok yang diterapkan akan membentuk suatu strategi kegiatan, kegiatan yang harus dipatuhi dan merupakan salah satu bentuk dari kesadaran anak yatim piatu untuk meenjadi pribadi yang unggul baik dari segi agama, iptek maupun sosial budaya.³

Dari sasaran pokok yang diatas mempunyai tujuan yang berbeda-beda,yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 175

Materi pendidikan agama islam yang diberikan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada anak yatim piatu agar selalu mengajarkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dan untuk bertawakal kepada Allah SWT.

2. Pendidikan (bimbingan sekolah umum)

Kegiatan yang berfungsi mengembangkan kemampuan akal dan ilmu serta teknologi tidak dapat diabaikan dalam kehidupan masa kini, yang dikenal sebagai abad ilmu dan teknologi (the age of science and technology). Pada saat ini, lebih-lebih lagi pada masa mendatang, syiar agama tanpa dukungan pengetahuan mengenai ilmu dan teknologi tampaknya akan sulit mencapai sasaran yang diharapkan. Sehubungan dengan itu kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah keharusan bagi umat islam, dan memotivasi anak asuh untuk cinta ilmu dan teknologi, sebaiknya digariskan juga pendidikan keagamaan.⁴

Materi pendidikan umum yang diberikan bertujuan untuk memberi pelajaran tambahan agar hasil yang diperoleh disekolah bisa maksimal kaitannya dengan materi yang diberikan. Selain itu agar anak yatim piatu bisa lebih menguasai ilmu yang diberikan sebagai bekal untuk meneruskan cita-cita bangsa.

⁴ Ibid, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami:176*

3. Pendidikan ketrampilan

Ketrampilan merupakan upaya pembinaan kemandirian hidup dalam upaya mencegah pengangguran. Usaha ini merupakan perwujudan dari pengefektifan waktu dengan hal-hal yang positif sehingga bermanfaat untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak yatim piatu dan keluarga anak bertujuan untuk melatih kemandirian hidup dan melatih skill agar bisa diupayakan pekerjaan melalui mitra kerja.

4. Bimbingan kesenian dan olah raga

Bimbingan kesenian merupakan suatu bentuk bimbingan yang berhubungan dengan penggalian bakat yang dimiliki oleh anak yatim piatu. Bimbingan kesenian ini bertujuan untuk menambah kreatifitas berdasarkan bakat yang dimiliki untuk mensyiarkan gama islam melalui karya seni islami. Sedangkan pendidikan olah raga selain untuk menambah kreatifitas juga untuk menjaga kesehatan jasmani. Dalam rangka mengembangkan kesehatan jasmani, latihan-latihan olah raga yang teratur dan terarah perlu dilakukan. Di samping itu cara-cara hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan sangat dianjurkan. Sehubungan dengan itu hal-hal yang dapat merusak kesehatan harus dihindarkan sejauh mungkin. Selain itu prinsip-prinsip kegiatan dalam islam serta kesadaran bahwa tubuh

kita adalah karunia Allah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya ditanamkan secara sadar pada anak asuh.⁵

Sasaran pokok tersebut diatas diberikan kepada anak asuh sebagai wujud dari tanggung jawab pengasuh untuk membimbing, mendidik dan melatih anak asuh agar menjadi pribadi yang mandiri. Sikap mandiri yang ditnamkan oleh pengasuh sangat mendukung untuk menanamkan kebiasaan pada anak asuh agar tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi juga tidak mengesampingkan hubungan social dan bertawakal kepada Allah SWT. Pola asuh yang diterapkan dan dapat dikatakan baik dan tepat apabila dalam mengasuh anak yatim piatu berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

B. Analisis Hukum Dalam Proses Pengalihan Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Karang Pilang Surabaya.

Pengasuhan anak (perwalian) berasal dari kata wali mempunyai arti orang lain selaku pengganti orang tua yang menurut hukum diwajibkan mewakili anak yang belum dewasa atau belum akil balig dalam melakukan perbuatan hukum. Dalam Undang – Undang No. 1 Tahun 1974 perwalian diatur dalam Pasal 50 Ayat (1) “Anak yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua berada di bawah kekuasaan wali”.

⁵ Ibid, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami:176*

Proses pengalihan pengasuhan anak di Panti Asuhan Karang Pilang Surabaya didasarkan pada kesepakatan antara Pengurus Yayasan sebagai pihak pengasuh (wali) dengan pihak keluarga dan anak sebagai pihak yang diwalikan. Namun di dalam proses penyerahan perwalian tentu pihak yang diwalikan harus memenuhi ketentuan persyaratan dan penyeleksian yang diajukan oleh Pengurus Yayasan. Dasar pertimbangan hukum pengalihan pengasuhan anak adalah perjanjian tertulis yang dibuat oleh Pengurus Yayasan melalui prosedur pendaftaran yang harus memenuhi persyaratan, tahapan seleksi dan penerimaan. Tentunya dalam sebuah perjanjian harus memenuhi syarat sah nya perjanjian sebagaimana diatur dalam Pasal 1320 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.

Hubungan hukum terjadi karena sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak yang ada di dalam perjanjian perwalian tersebut. Perjanjian tertulis yang dibuat akan menimbulkan akibat hukum di antara para pihak yaitu hak dan kewajiban sebagai bentuk prestasi dan kontra prestasi atas perjanjian yang dibuat, hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 1338 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata maksudnya perjanjian yang dibuat oleh para pihak berlaku sebagai undang-undang dan mengikat ke dua belah pihak. Dalam kasus ini proses yang melatarbelakangi terjadinya proses pengalihan pengasuhan anak tersebut telah memenuhi beberapa klasifikasi yang akan menjadi pertimbangan tersendiri supaya didahulukan diterima oleh Pengurus Yayasan jika:

1. Anak yang mengalami kekerasan rumah tangga.

2. Anak yang sulit diterima keberadaanya di keluarga.
3. Anak yang tidak memiliki keluarga dan
4. keluarga besar tidak mampu mengurus anak itu sendiri.

Hal yang penting dan perlu dihat adalah pertimbangan hukum yang diamanahkan oleh Undang-Undang N. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 3 yakni “ Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berahklak mulia dan sejahtera”.